Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

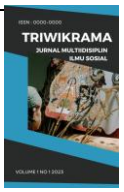

ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS TENTANG KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DALAM FILM "*LIKE & SHARE*"

M. Arfiansyah, Sherly Gracia Arshintawaty

[1-2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Januari 2026
Revised Januari 2026
Accepted Januari 2026
Available Januari 2026

arfiansyah770@gmail.com,
Sherlygracia9@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji gambaran kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film "Like & Share" dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Sara Mills. Studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana posisi subjek-objek serta posisi penulis dan pembaca membentuk narasi mengenai korban kekerasan seksual dalam masyarakat yang patriarkal. Dengan metode kualitatif, data diperoleh melalui teknik membaca dan menyimak film sebagai sumber utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan, khususnya karakter Sarah, secara konsisten diposisikan sebagai objek penderita kekerasan seksual, sementara pelaku dan lingkungan sekitar menjadi subjek yang mengontrol dan memaknai narasi korban. Penulis film membangun sudut pandang feminis yang menyoroti ketidakadilan struktural dan sosial, mengajak penonton untuk merasakan penderitaan korban sekaligus merefleksikan realitas sosial yang ada. Film ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan advokasi, dengan menampilkan kritik terhadap budaya patriarki dan victim blaming yang masih kuat dalam masyarakat. Kesimpulan penelitian menegaskan pentingnya perubahan sistemik dan kultural guna mewujudkan perlindungan nyata bagi korban kekerasan seksual.

KATA KUNCI: Analisis Wacana Kritis; Kekerasan Seksual; Sara Mills; Film Like & Share; Representasi Perempuan

ABSTRACT

This research examines how sexual violence against women is portrayed in the film "Like & Share" through the application of Sara Mills' critical discourse analysis framework. The study seeks to uncover the ways in which the roles of subjects and objects, along with the perspectives of the author and audience, influence the construction of narratives about victims of sexual violence within a patriarchal social context. Employing a qualitative method, data were obtained through techniques of reading and observing the film as the primary source. The results show that women, particularly the character Sarah, are consistently positioned as objects suffering from sexual violence, while the perpetrators and surrounding environment become subjects who control and interpret the victims' narratives. The film's author constructs a feminist perspective that highlights structural and social injustices, inviting the audience to empathize with the victims' suffering while reflecting on existing social realities. This film functions not just as a source of entertainment but also as an educational and advocacy instrument, highlighting criticism of the ongoing patriarchal culture and the tendency to blame victims in society. The study ends by stressing the necessity of systemic and cultural reforms to achieve true protection for survivors of sexual violence.

KEYWORDS: *Critical Discourse Analysis; Sexual Violence; Sara Mills; Like & Share Film; Representation of Women*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

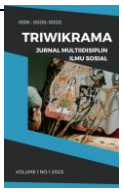

PENDAHULUAN

Kasus pelecehan seksual di Indonesia kini terus mengalami peningkatan. Kekerasan seksual telah mencapai tingkat darurat, bukan hanya
karena frekuensi kejadian yang semakin banyak dan semakin parah, tetapi juga disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menangani masalah ini secara efektif.
Hal ini membuat para korban merasa terhina, tak berdaya, dan tidak nyaman. Menurut Kemendikbudristek, kekerasan seksual mencakup perilaku yang dapat mempermalukan, merendahkan, melecehkan, atau menyerang fisik maupun fungsi reproduksi individu. Tindakan ini terjadi karena adanya ketimpangan kekuasaan atau relasi antara jenis kelamin, yang dapat menimbulkan efek psikologis dan fisik. Kekerasan seksual menyebabkan kesengsaraan batin yang sangat berat, seperti gangguan pada kesehatan reproduksi serta menghilangkan peluang untuk memperoleh pendidikan yang aman dan bermutu.

Film merupakan hasil karya kolaboratif yang melewati proses panjang. Kata "film" berasal dari istilah yang berarti bergerak, yaitu gambar yang bergerak atau hidup. Dalam ranah Ilmu Komunikasi, film berfungsi sebagai komponen vital dalam sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok untuk mengirimkan dan menerima informasi. Menurut McQuail (1992), film memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk budaya massa. Selain itu, Prasetya menyatakan bahwa film dianggap sebagai salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada penonton (Cahyani & Aprilia, 2022)

Film Like & Share mengangkat kisah kehidupan remaja masa kini dengan fokus pada isu tindakan kekerasan seksual yang berulang kali dialami oleh mereka. Film ini mengandung dalam genre drama karena menyampaikan pesan penting mengenai tindakan pelecehan secara seksual yang masih biasa terjadi di kalangan generasi muda. Pada film ini, tindakan kekerasan seksual yang ditampilkan berwujud kekerasan berbasis gender secara online, seperti penyebaran video pornografi dan praktik revenge porn, yaitu tindakan membagikan gambar atau rekaman video bernuansa seksual milik seseorang yang disebarkan tanpa persetujuan, yang berakibat pada trauma bagi korban pelecehan. Terinspirasi oleh maraknya kasus pelecehan seksual di Indonesia yang seringkali tidak tertangani dengan adil, film "Like & Share" menyoroti berbagai bentuk kekerasan seksual. Kekerasan tersebut tidak hanya terjadi dalam bentuk kata-kata, tetapi juga melalui tindakan non-verbal, seperti pengambilan gambar tanpa persetujuan, sentuhan fisik yang tidak sesuai, serta pelecehan verbal di media sosial berupa pengiriman gambar cabul, ancaman, dan penghinaan secara fisik. Selain itu, film "Like & Share" meraih penghargaan di sebuah festival film, yang informasinya dapat ditemukan di Internet Movie Database (IMDB), sebuah situs yang menyediakan informasi film dari seluruh dunia. Kabar mengenai penghargaan ini juga dipublikasikan di akun Instagram @filmlikeandshare pada 14 Oktober 2023.

Film Like & Share merupakan drama untuk penonton dewasa dari Indonesia yang dirilis pada tahun 2022, dengan naskah dan arahan sutradara oleh Gina S. Noer. Ceritanya mengisahkan dua remaja berusia 17 tahun, Lisa dan Sarah, yang ingin selalu bersama dan saling menerima apa adanya. Namun, hubungan mereka menjadi rumit ketika obsesi Lisa terhadap pornografi menyebabkan mereka terpisah dan menghadapi dunia remaja yang gelap dan penuh tantangan. Film ini juga mengaplikasikan teori Sara Mills, yang mengkaji peran aktor dalam representasi visual, khususnya mengenai siapa yang berperan sebagai subjek dan pelaku dalam narasi. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai suatu bentuk penelitian tertulis atau tindakan yang dilakukan sebelum mengetahui keadaan sebelumnya, sementara Harahap (2004) mendefinisikan analisis sebagai pemecahan atau pembongkaran sesuatu hingga satuan terkecil. Selain itu, wacana berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, hal ini meliputi tiga aspek: berbicara, pidato unik, dan tingkat bahasa tertinggi yang terimplementasi dalam jenis karya lengkap seperti novel, film, cerita pendek, buku, dan artikel

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

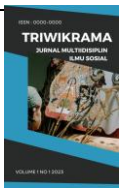

(Salim, 2002:1709).

Dalam kajian linguistik, wacana merujuk pada satuan bahasa yang lebih luas dari sekadar kalimat, baik secara lisan maupun dalam bentuk tertulis. Wacana merupakan rangkaian kalimat yang saling terhubung secara harmonis sehingga membentuk kesatuan makna. Model analisis wacana menurut konsep yang dibuat oleh Sara Mills menitikberatkan pada kajian wacana yang berkaitan dengan feminisme, khususnya bagaimana perempuan dideskripsikan dalam berbagai tulisan seperti novel, gambar, foto, film, dan juga berita (Eriyanto, 2001: 199- 200). Pendekatan yang digunakan oleh Sara Mills ini dikenal sebagai perspektif feminis, yang fokus utamanya adalah mengungkap cara teks merepresentasikan perempuan (Nasiha, 2019). Sara Mills menghadirkan suatu konsep yang berbeda dari teori wacana lainnya.

Dalam karyanya, ia menerapkan pendekatan linguistik kritis yang menyoroti struktur bahasa serta bagaimana struktur tersebut memengaruhi makna yang diterima oleh audiens. Sara Mills lebih memfokuskan perhatian pada peran aktor dalam sebuah film atau teks, di mana peran tersebut menunjukkan siapa yang berperan sebagai subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objeknya, yang pada akhirnya mempengaruhi struktur teks serta makna keseluruhan yang disampaikan (Eriyanto, 2001: 200). Letak subjek dan objek ini terkait dengan perspektif dari mana suatu kejadian diamati, siapa yang mengambil peran sebagai narator (subjek), serta siapa yang menjadi fokus cerita (objek). Mills menempatkan kinerja atau representasi sebagai elemen penting yang menunjukkan bagaimana kelompok orang, gagasan, atau peristiwa disajikan dalam suatu wacana, yang kemudian memengaruhi makna yang diterima oleh khalayak. Berbeda dengan analisis tradisional dalam bahasa kritis yang lebih fokus pada struktur kata, kalimat, atau bahasa itu sendiri, Sara Mills menyoroti peran aktor sosial yang beragam serta posisi ide atau kejadian yang ada dalam sebuah teks. Posisi-posisi tersebut selanjutnya mempengaruhi struktur teks yang disajikan kepada pembaca (Eriyanto, 2012). Konsep yang dibawa oleh Sara Mills dalam analisis wacana menekankan betapa pentingnya peran penulis dan pembaca dalam suatu teks. Mills beranggapan bahwa peran pembaca sangat krusial dan perlu diperhatikan dalam suatu teks, karena pembaca bukan hanya sebagai penerima pasif, melainkan juga berperan dalam interaksi dengan teks tersebut.

Sara Mills berargumen bahwa pembaca tidak sekadar dianggap sebagai penerima pasif teks, melainkan juga sebagai peserta aktif yang terlibat dalam proses pembacaan, yang dapat terlihat dari interaksi yang terjadi di dalam teks itu sendiri. Dia menegaskan pentingnya cara orientasi pembaca digambarkan pada teks serta bagaimana pembaca menempatkan dirinya terhadap teks tersebut, termasuk kelompok mana yang mereka identifikasikan sebagai bagian dari diri mereka. Mills percaya bahwa sudut pandang pembaca dalam memahami teks memegang peranan penting dan perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh, serta mengembangkan sebuah model yang menggambarkan hubungan negosiasi antara penulis dan pembaca dalam pembentukan makna teks.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metode utama. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dan umumnya digunakan untuk mengkaji kondisi suatu objek secara mendalam dan spesifik. Menurut Badgen dan Taylor, yang dikutip oleh Emzir, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan mengenai individu dan perilaku mereka, yang dapat diamati dan dianalisis dalam konteks latar belakangnya (Emzir, 2012:2).

Sumber data merupakan objek dari mana informasi dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 129). Dalam penelitian ini, sumber informasi yang digunakan secara menyeluruh adalah film Like and Share ini merupakan karya sutradara Gina S. Noer. Film ini diluncurkan untuk pertama

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

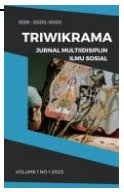

kalinya pada tanggal 8 Desember 2022, setelah itu diputar kembali pada Festival Film Internasional Rotterdam tanggal 27 Januari 2023, dan kembali dirilis dalam Red Asian Film Festival pada 23 April 2023. Menurut Arikunto (2010: 118), data dapat diperoleh dari hasil penelitian yang valid berupa dokumen dan perhitungan. Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan berupa data kualitatif deskriptif yang berfokus pada konteks sosial dan stratifikasi sosial yang tergambarkan dalam film Like and Share.

Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan teknik mendengarkan dan membaca. Menurut Mahsun (2005:126), metode baca dipilih karena cara memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan melalui pembacaan teks. Oleh karena itu, peneliti akan membaca wacana yang terdapat dalam film berjudul Like and Share. Sementara itu, metode menyimak merupakan proses mendengarkan simbol- simbol verbal secara seksama, dengan usaha dan penafsiran yang mendalam untuk mendapatkan informasi serta memahami isi, pesan, dan pengertian komunikasi itu disampaikan oleh pembicara melalui tuturan atau bahasa lisan. Sesuai dengan Tarigan (2008:31), penelitian ini menggunakan metode mendengar, membaca, dan mencatat pada tayangan film Like and Share.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan model Sara Mills untuk menelaah bagaimana kekerasan seksual terhadap perempuan direpresentasikan dalam film “Like & Share”. Fokus analisis terletak pada dua konsep utama menurut Sara Mills, yakni hubungan posisi subjek- objek serta posisi antara penulis dan pembaca, untuk memahami bagaimana perempuan diposisikan dalam narasi film dan bagaimana pesan tersebut diterima penonton.

Film “Like & Share” mengangkat tema kekerasan seksual yang menimpa dua gadis remaja, Lisa dan Sarah, baik di ruang nyata maupun digital. Hasil analisis menemukan beberapa bentuk kekerasan seksual yang ditampilkan, seperti pelecehan, pemerkosaan, cyber harassment, cyber grooming, hingga penyebaran konten pornografi tanpa persetujuan korban. Dalam film ini, Sarah menjadi korban perkosaan dan videonya disebarkan, sementara lingkungan sekitar cenderung memojokkan korban dan tidak memberikan ruang aman untuk pemulihan.

Dari sudut pandang Sara Mills, perempuan dalam film ini secara konsisten diposisikan sebagai objek penderita kekerasan, sedangkan pelaku dan lingkungan sekitar sering kali menjadi subjek yang memaknai dan mengontrol narasi tentang korban. Penulis naskah film, melalui sudut pandang feminis, berupaya menampilkan realitas pahit yang sering dihadapi korban kekerasan seksual di masyarakat patriarkal, di mana perempuan kerap disalahkan atau dimarginalkan. Penonton diajak untuk merasakan empati, namun juga dihadapkan pada kenyataan bahwa sistem sosial dan budaya masih belum berpihak pada korban.

1. Posisi Subjek-Objek dalam Film

Analisis Sara Mills menyoroti bagaimana perempuan sebagai korban (Sarah) diposisikan sebagai objek yang mengalami kekerasan seksual dan trauma mendalam, sedangkan pelaku (Devan) dan lingkungan sekitar (keluarga, sekolah, masyarakat) menjadi subjek yang menentukan narasi dan respons terhadap peristiwa tersebut. Film ini menunjukkan bahwa perempuan kerap tidak memiliki kuasa atas tubuh dan narasinya sendiri, bahkan sering kali harus menanggung beban sosial akibat stigma dan victim blaming.

2. Posisi Penulis dan Pembaca

Penulis film, Gina S. Noer, secara sadar membangun narasi yang menyoroti ketidakadilan struktural dan sosial yang dialami korban kekerasan seksual. Penonton ditempatkan pada posisi untuk memahami dan merasakan penderitaan korban, sekaligus diajak merefleksikan realitas

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

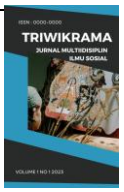

sosial yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, film ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat edukasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

3. Representasi dan Kritik Sosial

Film "Like & Share" berhasil menyoroti persoalan kekerasan seksual dengan pendekatan yang realistis dan tidak menggurui. Penyelesaian konflik dalam film digambarkan tidak selalu tuntas atau ideal, merefleksikan kenyataan bahwa banyak korban kekerasan seksual harus berjuang sendiri tanpa dukungan yang memadai dari lingkungan sekitar. Hal ini memperkuat kritik Sara Mills terhadap struktur sosial patriarkal yang masih mendominasi dan memarjinalkan perempuan.

4. Implikasi Budaya dan Sosial

Hasil analisis menunjukkan bahwa perlakuan asusila terhadap kaum perempuan di film ini tidak terlepas dari budaya patriarki yang memosisikan perempuan sebagai objek dan sering menyalahkan korban. Representasi ini diharapkan dapat mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap korban kekerasan seksual, serta menuntut adanya sistem pendukung yang lebih berpihak pada korban.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan, khususnya karakter Sarah, secara konsisten diposisikan sebagai objek penderita kekerasan seksual, sementara pelaku dan lingkungan sekitar menjadi subjek yang mengontrol dan memaknai narasi korban. Melalui sudut pandang feminis yang diusung oleh penulis film, narasi yang dibangun menyoroti ketidakadilan struktural dan sosial yang dialami korban di masyarakat patriarkal, di mana perempuan sering kali menjadi sasaran victim blaming dan stigma negatif. Film ini tidak hanya menampilkan realitas pahit yang dihadapi korban kekerasan seksual, tetapi juga mengajak penonton untuk merasakan empati dan merefleksikan realitas sosial yang ada, sehingga menjadi media edukasi dan advokasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan terhadap korban kekerasan seksual.

Selain itu, analisis Sara Mills dalam penelitian ini menyoroti dua aspek pokok, yakni letak subjek-objek serta kedudukan penulis-pembaca. Perempuan sebagai korban diposisikan sebagai objek yang mengalami trauma mendalam, sedangkan pelaku dan lingkungan sekitar menjadi subjek yang menentukan narasi dan respons terhadap peristiwa tersebut. Penulis film secara sadar membangun narasi yang menyoroti ketidakadilan dan

menempatkan penonton pada posisi untuk memahami penderitaan korban, sekaligus mengajak mereka merefleksikan realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka. Representasi kekerasan seksual dalam film ini juga memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik tidak selalu tuntas atau ideal, merefleksikan kenyataan bahwa banyak korban harus berjuang sendiri tanpa dukungan yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya perubahan sistemik dan kultural untuk mewujudkan perlindungan nyata bagi korban kekerasan seksual, serta mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap isu ini.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 10, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

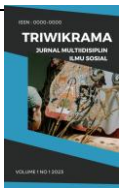

DAFTAR PUSTAKA

Asmin Fransiska, Dellvin Sergio. "Pelanggaran conditional consent dalam hubungan seksual: analisis terhadap undang-undang TPPKS", JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia), 2024

Chrisdiany A. Mantiri, Lydia E. V. David, Cicilia Pali. "Gambaran Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi di Sulawesi Utara", Jurnal Psikologi, 2025

Dede Mahmudah. "Representasi Perempuan Pada Teks Kekerasan Dalam Rumah Tangga", Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 2013

Khaeril Nurholis, Mansur Mansur, Samsu Samsu, Hasan Basri. "Manajemen Dakwah Santri Pondok Pesantren Darul Hijrah Kecamatan Pondidaha Kabupaten Konawe", Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah, 2024

Muhamad Fahrudin Yusuf. "Citra Inferioritas Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia di Saluran Berita Sabq.Org Saudi Arabia", KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 2020